Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak
Volume 12 Issue 2 (2026) Pages *606-617*
ISSN: 2460-4437, E-ISSN: 2549-3329 (Online)
DOI: http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v12i2.36232

PENERAPAN METODE BERCERITA MENGGUNAKAN BUKU BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN DISIPLIN ANAK DI SPS ALAMANDA 2

Ipit Suhartini[1]*, Ibnu Hurri[2], Indra Zultiar[3].
[1,2,3] Universitas Muhammadiyah Sukabumi
Email: [1]*Ipitsuhartini2531@ummi.ac.id* , [2]*abangurie@ummi.ac.id* ,[3] *indrazultiar@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini berawal dari masalah rendahnya disiplin sehari-hari anak-anak di Satuan Paud Sejenis (SPS) Alamanda 2 Sukabumi. Dalam pengamatan awal, sebagian besar anak menunjukkan sikap kurang disiplin seperti datang terlambat setelah pukul 08.00 WIB, tidak mau membereskan mainan setelah selesai bermain, meninggalkan tugas belajar untuk berlarian, serta tidak tertib saat antre untuk mencuci tangan. Situasi ini semakin diperburuk oleh metode pengajaran guru yang cenderung tidak bervariasi dan hanya bergantung pada perintah lisan satu arah atau teguran langsung. Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki disiplin anak usia 5–6 tahun dengan menerapkan metode bercerita menggunakan buku bergambar yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengikuti model Kemmis dan McTaggart, yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 15 siswa di kelas kelompok B. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi aktivitas belajar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi pra-siklus, tingkat kedisiplinan anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dengan persentase 60%. Setelah tindakan dilaksanakan, persentase ketuntasan kedisiplinan anak (kategori BSH dan BSB) naik menjadi 46,7% pada Siklus I dan mencapai 80% pada Siklus II, sedangkan kategori BB menurun hingga 0%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita dengan buku bergambar efektif dalam meningkatkan disiplin anak usia dini secara kontekstual dan sukarela. Anak-anak mulai memahami, menginternalisasi, dan menerapkan aturan kelas secara sukarela tanpa merasa terpaksa, berkat adanya proses pemodelan dari karakter dalam cerita. Kesimpulan penelitian ini mengindikasikan bahwa metode bercerita menggunakan buku bergambar sangat efektif sebagai alat konkret untuk meningkatkan disiplin karakter anak usia dini.

Kata Kunci: Metode Bercerita, Buku Bergambar, Disiplin, Anak Usia Dini

Abstract

*This study originated from the issue of poor daily discipline among children at the *Satuan PAUD Sejenis* (SPS) Alamanda 2 Sukabumi. Initial observations revealed that most children exhibited a lack of discipline—such as arriving after 8:00 AM, refusing to tidy up toys after playtime, abandoning learning tasks to run around, and failing to queue orderly for handwashing. This situation was exacerbated by teaching methods that lacked variety, relying instead on one-way verbal instructions or direct reprimands. The study aimed to improve the discipline of children aged 5–6 years by*

implementing a storytelling method using picture books that reflected their daily lives. A Classroom Action Research (CAR) design following the Kemmis and McTaggart model – comprising planning, implementation, observation, and reflection stages – was employed. The subjects were 15 students from the Group B class. Data collection involved participant observation, in-depth interviews, and documentation of learning activities. Results indicated that during the pre-cycle stage, children's discipline levels fell into the "Not Yet Developed" (BB) category at a rate of 60%. Following the intervention, the percentage of children achieving discipline mastery (categories "Developed as Expected" [BSH] and "Developed Very Well" [BSB]) rose to 46.7% in Cycle I and reached 80% in Cycle II, while the "Not Yet Developed" (BB) category dropped to 0%. Thus, it can be concluded that the storytelling method using picture books is effective in fostering discipline among early childhood learners contextually and voluntarily. Children began to understand, internalize, and apply classroom rules willingly – without feeling coerced – thanks to the modeling provided by characters in the stories. The study concludes that storytelling with picture books serves as a highly effective, tangible tool for enhancing discipline and character in young children.

Keywords: *Storytelling method, picture books, discipline, early childhood.*

Corresponding author :
Email Address: *Ipitsuhartini2531@ummi.ac.id*
Received 10 July 2026, Accepted 14 October 2026, Published 24 October 2026

A. PENDAHULUAN

Anak-anak pada tahap awal perkembangan memperoleh pembelajaran dengan cara yang paling efektif melalui pengalaman langsung yang signifikan, terutama ketika proses belajar digabungkan dengan aktivitas bermain. Penggabungan bermain dalam proses belajar membaca dan menulis tidak hanya meningkatkan partisipasi anak, tetapi juga secara kolektif mendukung kemajuan dalam bidang kognitif, bahasa, sosial, dan emosional [1].

Disiplin di usia ini menjadi landasan yang sangat penting agar anak mampu beradaptasi dengan masyarakat serta sistem pendidikan di masa depan. Namun, realitas yang ada menunjukkan bahwa anak-anak berusia 5-6 tahun sering menghadapi tantangan dalam memahami nilai disiplin. Banyak dari mereka mengalami kesulitan ketika mengikuti aturan di kelas, kurang bersemangat untuk merapikan mainan, dan belum bersikap mandiri dalam

[1] Dede Rita, 'Pengembangan Media UTALISI (Ular Tangga Literasi) Untuk Menstimulasi Kemampuan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dini. Dede Rita Puspitasari1✉, Irma Yuliantina2, Sri Watini3Program Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti Bekasi, Indone', 2026.

menyelesaikan tugas-tugas sederhana. Usaha untuk menanamkan disiplin dengan cara yang monoton, seperti hanya memberikan perintah verbal, larangan, atau ancaman, sering kali tidak membuahkan hasil yang diinginkan. Pendekatan ini malah dapat membuat anak merasa tertekan dan tidak memahami esensi disiplin itu sendiri.

Kegagalan metode tradisional dalam menanamkan disiplin dan perlunya media dengan gambar berkaitan erat dengan ketidakcocokan antara cara penyampaian nilai dan tahap perkembangan anak. Menurut teori mengenai perkembangan kognitif serta moral, anak-anak berusia 5 sampai 6 tahun cenderung berpikir secara nyata dan berada di fase awal pembentukan regulasi diri. Instruksi yang diberikan dalam bentuk lisan dan larangan yang memaksa membuat kepatuhan terikat pada rasa takut, sehingga nilai disiplin tidak dapat terserap dengan baik. Anak-anak di usia dini belum memiliki kemampuan kognitif yang cukup untuk memahami aturan yang bersifat abstrak hanya melalui instruksi verbal. Metode yang menggunakan pendekatan konvensional memaksa kepatuhan tanpa memberikan contoh nyata mengenai bentuk dan konsekuensi dari perilaku disiplin yang diharapkan. Penggunaan ancaman serta larangan hanya menghasilkan kepatuhan yang bersifat sementara atau regulasi eksternal. Terdapat kekurangan metode yang dapat mengubah kepatuhan yang terpaksa menjadi kesadaran yang berasal dari dalam diri sendiri.

Untuk menangani isu yang ada, diperlukan pendekatan belajar yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan kemajuan kognitif si kecil. Penggunaan metode bercerita dengan buku bergambar dianggap sebagai solusi yang sangat menguntungkan. Cerita yang dipresentasikan melalui ilustrasi menarik dapat menarik perhatian anak, merangsang imajinasi mereka, serta menyampaikan nilai-nilai moral dengan lembut. Melalui karakter dalam cerita, anak-anak dapat meniru tindakan positif tanpa merasa ditekan,

termasuk sikap disiplin[2].

Metode bercerita adalah salah satu strategi belajar yang efisien bagi anak-anak di usia dini. Dengan cerita, anak dapat memperoleh wawasan dan moral dalam format yang menghibur, sambil juga melatih imajinasi serta memperluas keterampilan berbahasa mereka[3]. Sayangnya, sejumlah guru dan orang tua masih belum memaksimalkan penggunaan metode ini, sehingga tidak semua manfaatnya dirasakan secara optimal oleh anak-anak. Di samping itu, pemahaman mengenai teknik bercerita yang efektif untuk memengaruhi perilaku anak perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan penelitian seputar dampak metode bercerita dalam mengembangkan perilaku anak usia dini agar dapat memberikan arahan yang lebih baik dalam pendidikan mereka.

Secara umum, anak-anak di tahap awal pendidikan hanya bisa berkonsentrasi selama sekitar lima menit pada materi yang disampaikan oleh pengajar[4]. Oleh sebab itu, pendidik PAUD perlu menjadi kreatif dalam merancang proses belajar agar anak-anak merasa nyaman, gembira, dan terhindar dari kebosanan. Sebenarnya, bagi anak, dunia mereka adalah dunia bermain, sehingga semua materi yang disampaikan harus melalui aktivitas bermain. Ini berarti, anak belajar sambil bersenang-senang[5]. Dengan alasan tersebut, pendidik perlu menyajikan pengalaman belajar kepada anak menggunakan berbagai strategi dan metode seperti metode bermain, karyawisata, percakapan, demonstrasi, proyek, bercerita, pemberian tugas, dan banyak lainnya[6]

Dalam pengamatan awal, teridentifikasi bahwa dari total 15 anak

[2] Nurjanah, 'Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Di PAUD Bahrul Ihsan Ciamis', 2023.
[3] Nanik Sukisni, 'Peningkatan Kedisiplinan Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Wayang Kardus Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Kasih Bunda 02 Karangpelem, Kedawung, Sragen', 2018.
[4] Manurung, 'Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita Di TK ST Theresia Binjai. Skripsi', 2019.
[5] Dewi Zulviana, 'Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. (2020). 3(1). 203-224.', 2020.
[6] Fika Novita Lisa, 'Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Pengembangan Kemampuan Sosial ANAK Usia Dini. Jurnal Pendidikan Tambusai. (2020). 4(2). 1080-1090.', 2020.

di SPS Alamanda 2, masih ada yang belum menunjukkan perkembangan dalam disiplin. Hal ini terlihat ketika mereka datang ke sekolah setelah pukul 08.00 WIB. Demikian pula, ketika mengerjakan tugas pembelajaran, banyak di antara mereka yang tidak menyelesaikannya karena lebih menikmati waktu bermain. Saat tiba di sekolah, anak-anak tidak menempatkan sepatu mereka pada lokasi yang benar, Setelah menggunakan alat permainan, mereka juga tidak mengembalikan alat tersebut ke tempat yang sesuai. Pada saat pembelajaran inti, mereka masih tampak berlarian meski sudah ada kesepakatan kelas. Juga, saat mencuci tangan, mereka sering berebut atau melanggar antrean. Selain itu, terdapat masalah disiplin lainnya, seperti ketidakaturan saat masuk ke kelas, kekurangan dalam mematuhi aturan, baik saat belajar maupun bermain, kurangnya fokus selama pembelajaran, serta sikap egois yang membuat mereka kesulitan mengikuti instruksi dari guru.

B. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan cara melihat secara mendalam bagaimana meningkatkan kedisiplinan anak melalui penerapan metode bercerita menggunakan buku bergambar dengan mengumpulkan data dan menggunakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar dapat memiliki data akurat dalam penelitian. Dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan desain menurut Kemmis dan McTaggart. Desain penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart ini melewati empat tahapan sebagai berikut [7] yaitu

1) Perencanaan (*planning*), yaitu: Langkah pertama dalam merencanakan tindakan yang akan dilakukan adalah perencanaan. Proses penentuan masalah yang akan diselidiki merupakan langkah awal dalam kegiatan action planning. Kelayakan masalah akan diperiksa setelah pengujian, dan

[7] Igak Wardani., 'Wihardi Kuswaya. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta':, 2010.

kemudian langkah-langkah untuk mengatasinya akan direncanakan.

2) Tindakan (*acting*) adalah memahami susunan yang telah selesai. Pada tahap ini dilakukan perencanaan yang telah direncanakan pada tahap 1.
3) Observasi. Selama tahap observasi kegiatan berlangsung, peneliti dapat mengamati dan sekaligus mengumpulkan hasil pengamatan tentang kegiatan yang dilakukan berdasarkan susunan indikator keberhasilan dari variabel penelitian. Dalam pengumpulan hasil observasi ini, peneliti mendapatkan hasil dari pengamatan dan wawancara yang dilakukan terhadap guru kelompok dan juga orang tua.
4) Refleksi Pada titik ini, semua data tindakan dan kendala diperiksa secara saksama untuk menentukan apakah indikator yang telah ditentukan mengalami perubahan perkembangan atau tidak. Jika belum tercapai, maka kekurangan pada siklus pertama harus diperbaiki pada siklus berikutnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal kedisiplinan anak sebelum tindakan berada pada kategori yang sangat rendah. Pada Siklus I, guru mulai menggunakan buku bergambar dalam kegiatan inti pembelajaran. Anak-anak mulai tertarik mendengarkan cerita, namun kepatuhan terhadap aturan merapikan mainan dan mengantre belum sepenuhnya konsisten. Setelah dilakukan refleksi, guru memperbaiki kualitas penyampaian cerita pada Siklus II dengan ilustrasi yang lebih cerah dan penekanan pesan moral yang lebih mendalam. Hasil akhir Siklus II menunjukkan bahwa perilaku tidak disiplin berkurang drastis dan indikator perkembangan kedisiplinan harian tercapai dengan sangat baik. Berikut adalah tabel perkembangan angka kedisiplinan anak dari prasiklus hingga Siklus II berdasarkan 7 indikator resmi Direktorat PAUD.

Pengamatan awal terhadap 15 anak menunjukkan bahwa tingkat disiplin mereka sangat rendah. Banyak dari anak-anak tersebut belum terbiasa mengikuti peraturan yang ada di sekolah.

Tabel 1. Tingkat Kedisiplinan Pada Anak Usia 5-6 tahun Pra Siklus

Kategori Perkembangan	Jumlah Anak (N=15)	Persentase (%)
Belum Berkembang (BB)	9	60.0%
Mulai Berkembang (MB)	3	20.0%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	2	13.3%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	1	6.7%

Data tersebut menunjukkan bahwa 60% anak berada dalam kategori Belum Berkembang (BB). Sebagian besar dari mereka hanya mengikuti petunjuk guru ketika diberi peringatan secara langsung.

Hal ini dapat dibuktikan dengan tingginya persentase anak dalam kategori Belum Berkembang (BB) yang mencapai 60% atau sebanyak 9 anak, yang menunjukkan mereka belum mampu menunjukkan disiplin yang memadai. Sementara itu, anak-anak yang berada dalam kategori Mulai Berkembang (MB) mencapai 20% atau 3 anak, sedangkan kategori Berkembang Sesuai Harapan mencatat 13,3% atau 2 anak. Dalam observasi awal ini, hanya ditemukan satu anak yang termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) yang berjumlah 6,7%.

Pelaksanaan Tindakan Siklus I dilakukan sesuai dengan format RPPH, yang mencakup kegiatan membaca buku cerita bergambar dalam ukuran standar pada tahap pembukaan pembelajaran.

Tabel 2. Hasil Peningkatan Kedisiplinan Anak Siklus I

Kategori Perkembangan	Jumlah Anak (N=15)	Persentase (%)
Belum Berkembang (BB)	4	26.6%
Mulai Berkembang (MB)	4	26.6%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	26.6%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	3	20.0%

Setelah melaksanakan aktivitas pada siklus pertama, dapat dilihat dari tabel di atas bahwa disiplin anak menunjukkan tanda-tanda peningkatan. Hal ini terlihat dari penurunan persentase anak yang

berada dalam kategori Belum Berkembang (BB) menjadi 26,6% atau sekitar 4 anak dari awalnya 9 anak. Sementara itu, anak yang berada di kategori Mulai Berkembang (MB) meningkat menjadi 4 anak atau 26,6% dari sebelumnya yang hanya 3 anak. Selain itu, kategori Berkembang Sesuai Harapan juga naik menjadi 4 anak atau 26,6% dari sebelumnya yang hanya 2 anak, dan anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat menjadi 3 anak, yang berarti 20% dari hanya satu anak sebelumnya.

Hasil dari Siklus I menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam ketuntasan disiplin (BSH + BSB) menjadi 46,7%. Namun, hasil ini masih jauh dari target keberhasilan klasikal yang ditetapkan sebesar 80%. Refleksi dari Siklus I mengidentifikasi sejumlah masalah.

Ukuran buku cerita yang digunakan dirasa terlalu standar, sehingga anak-anak yang duduk di belakang sulit melihat gambar dengan jelas. Penyampaian cerita juga masih terdengar monoton dan kurang ekspresif. Susunan tempat duduk yang berderet menyebabkan anak-anak memiliki potensi untuk saling mengganggu.

Pada Siklus II, beberapa penyesuaian dalam proses belajar diajukan: mengganti media dengan Big Book yang memiliki gambar besar dan warna cerah. Mengubah pengaturan kursi menjadi formasi melingkar atau setengah lingkaran. Meningkatkan variasi intonasi suara serta memberikan penghargaan berupa stiker motivasi.

Tabel 3. Hasil Peningkatan Kedisiplinan Siklus II

Kategori Perkembangan	Jumlah Anak (N=15)	Persentase (%)
Belum Berkembang (BB)	0	0.0%
Mulai Berkembang (MB)	3	20.0%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	7	46.7%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	5	33.3%

Data dari Siklus II menunjukkan peningkatan yang bermakna dalam kedisiplinan anak-anak hingga mencapai 80,0% (BSH 46,7% + BSB 33,3%). Persentase anak yang termasuk dalam kategori Belum Berkembang

(BB) berhasil ditekan sampai 0%.

Berdasarkan informasi di tabel tersebut, setelah pelaksanaan kegiatan pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa disiplin anak telah menunjukkan peningkatan yang bermakna dan telah memenuhi target yang ditetapkan. Tabel itu menunjukkan bahwa tidak ada anak yang termasuk dalam kategori Belum Berkembang, dengan persentase mencapai 0%. Selain itu, jumlah anak dalam kategori Mulai Berkembang (MB) kini hanya mencakup 3 anak, yang merupakan 20%. Di sisi lain, anak yang berada dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan meningkat menjadi 7 anak, mencakup 46,7%. Sementara itu, anak dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) saat ini berjumlah 5 anak, dengan proporsi meningkat menjadi 33,3%. Jika dijumlahkan, persentase anak dalam kategori BSH sebesar 46,7% dan BSB sebesar 33,3% berjumlah total 80%, yang sejajar dengan target pencapaian yang telah ditetapkan.

Peningkatan kepatuhan anak terjadi secara berkelanjutan dari sebelum Siklus (20,0%), ke Siklus I (46,7%), dan mencapai Siklus II (80,0%). Faktor-faktor pendukung utama yang berkontribusi pada keberhasilan tindakan antara lain: penggunaan Big Book: media visual besar terbukti efektif dalam meningkatkan konsentrasi anak. Teknik Peniruan (Modelling): Karakter positif dalam cerita memberikan contoh konkret tentang perilaku disiplin tanpa terkesan memaksa. Formasi Melingkar: Memudahkan guru untuk mengawasi seluruh peserta didik.

Disiplin dapat dimaknai sebagai kepatuhan yang didasarkan pada kesadaran akan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas, serta sikap dan tindakan yang sejalan dengan norma yang berlaku dalam cakupan lingkungan tertentu[8]. Disiplin bukanlah sesuatu yang muncul hanya dari satu atau dua tindakan, melainkan hasil dari aktivitas yang dilakukan secara konsisten sehingga setiap individu semakin memahami hal

[8] Lisnawati, 'Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud SPS TP Dahlia III Ke. Waluran. Universitas Muhammadiyah Sukabumi, 2024', 2024.

tersebut[9]. Bercerita merupakan cara untuk melanjutkan warisan dari satu generasi ke generasi selanjutnya[10]. Selain itu, bercerita berperan sebagai media dalam menyampaikan nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat. Seorang pencerita yang berbakat mampu menjadikan kisah tersebut menarik dan hidup[11]. Partisipasi anak dalam cerita yang dihadirkan akan menciptakan suasana yang fresh, menawan, dan memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi mereka[12]. Menceritakan atau membaca kisah yang memiliki pelajaran merupakan salah satu bentuk bercerita. Kisah-kisah tersebut mampu menggugah daya imajinasi anak[13].

Cerita juga bisa dilengkapi dengan ilustrasi atau dalam format lain, seperti pertunjukan boneka yang lucu. Setelah menyampaikan cerita, anak-anak sebaiknya diberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab, dan ini akan lebih efektif jika disesuaikan dengan minat, keahlian, dan kebutuhan mereka[14]. Keberhasilan peningkatan disiplin ini muncul karena buku bergambar menawarkan media nyata yang sejalan dengan teori kognitif praoperasional Jean Piaget[15], Cerita merupakan sebuah narasi yang bersifat ilustratif menciptakan pengalaman belajar visual yang menstimulasi imajinasi emosional anak tanpa rasa dihakimi atau tekanan[16]. Internaliasi nilai-nilai moral berlangsung berhasil melalui

---

9 Annisa Karnesyia, 'Manfaat Disiplin Untuk Anak Sebagai Dasar Pembentuk Karakter Positif. Https://Www.Haibunda.Com/Parenting /20220511115147-62-273553/10 Manfaat-Disiplin-Untuk-Anak-Sebagai-Dasar-Pembentuk-Karakter-Positif."', 2022.

10 Agustini, 'Meningkatkan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng Di Kelompok A PAUD Al-Islah Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo. (Tesis, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, 2024), 24.', 2024.

11 Tinur Rahmawati, 'Digital Narratives: The Evolution of Storytelling Techniques in the Age of Social Media International Journal of Educational Research Excellence (IJEREC), 3(2), 738–745. Https://Doi.Org/10.55299/Ijere.V3i2.100 4 Harahap, T. R., Nasution, B., Nasution, F.', 2024.

12 Isjoni, 'Model Pembelajaran Anak Usia Dini Membentuk Generasi Cemerlang Harapan Bangsa (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 87', 2017.

13 Mursid., 'Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Umur 5-6 Tahun Di TK LIBUKANG', 2022.

14 Ahmad susanto., 'Perkembangan Anak Usia Dini ,Pegantar Dalam Berbagai Aspeknya, Jakarta: Prenada Media Group.', 2014.

15 Novitasari, 'Analisis Permasalahan" Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(01), 82-90.', 2018.

16 Dedeh Suminar, 'Analisis Peran Guru Dalam Membangun Karakter Disiplin

cara pemodelan, di mana 15 siswa secara aktif meniru perilaku yang tertib dan positif yang ditunjukkan oleh karakter utama dalam buku cerita tersebut. Ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran karakter yang menyenangkan jauh lebih efektif dibandingkan dengan pengajaran verbal satu arah.

D. SIMPULAN

Penerapan teknik bercerita dengan menggunakan buku bergambar terbukti berhasil dalam meningkatkan disiplin harian anak-anak yang berusia 5 hingga 6 tahun di SPS Alamanda 2. Peningkatan ini terlihat dari persentase keberhasilan kedisiplinan anak yang mencapai 80% pada Siklus II, yang sangat jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi sebelum siklus yang hanya berada di angka 20%. Penggunaan media Big Book, variasi dalam nada narasi, serta penataan tempat duduk yang berbentuk melingkar merupakan strategi utama yang membantu anak-anak memahami dan mematuhi aturan kelas dengan sukarela. Untuk memastikan hasil penelitian tetap bertahan, pengajar PAUD disarankan agar secara berkelanjutan menggunakan media visual interaktif dalam menanamkan karakter. Pengurus lembaga juga diharapkan memberikan dukungan dalam penyediaan fasilitas buku cerita besar (Big Book) yang mengandung nilai-nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

Agustini. 2024. Meningkatkan Karakter pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng di Kelompok A PAUD Al-Islah Kecamatan Kota Tengah Kota Gorontalo. (Tesis, Universitas Negeri Gorontalo,

Annisa Karnesyia. 2022. Manfaat Disiplin Untuk Anak Sebagai Dasar Pembentuk Karakter Positif. Https://Www.Haibunda.Com/Parenting/20220511115147-62-273553/10 Manfaat-Disiplin-Untuk-Anak-Sebagai-Dasar-Pembentuk-Karakter-Positif.

Dede Rita. 2026. Pengembangan Media UTALISI (Ular Tangga Literasi) untuk Menstimulasi Kemampuan Literasi Baca Tulis Anak Usia Dini. Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia.

Dedeh Suminar.2023. Analisis Peran

Anak Usia Dini Melalui Teknik Behavior Contract Di PAUD Se Kecamatan Kalibunder', 2023.

Guru Dalam Membangun Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Teknik Behavior Contract Di PAUD Se Kecamatan Kalibunder.

Dewi Zulviana, 2020. Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. 3(1). 203-224.

Fika Novita Lisa. 2020.Penggunaan Metode Bermain Peran dalam Pengembangan Kemampuan Sosial ANAK Usia Dini. Jurnal Pendidikan Tambusai. 4(2). 1080-1090.

Igak Wardani. 2010. Wihardi Kuswaya. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta.

Isjoni, 2017. Model Pembelajaran Anak Usia Dini Membentuk Generasi Cemerlang Harapan Bangsa Bandung: Alfabeta. h. 87.

Lisnawati, 2024. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Paud SPS TP Dahlia III Ke. Waluran. Universitas Muhammadiyah Sukabumi.

Manurung, 2019. Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita Di TK ST Theresia Binjai. Skripsi.

Mursid. 2022.Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Umur 5-6 Tahun Di TK LIBUKANG.

Nanik Sukisni. 2018. Peningkatan Kedisiplinan Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Wayang Kardus Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Kasih Bunda 02 Karangpelem, Kedawung, Sragen.

Novitasari. 2018. Analisis Permasalahan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(01), 82-90.

Nurjanah.2023. Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Di PAUD Bahrul Ihsan Ciamis.

Rahmawati Tinur.2024. Digital Narratives: The Evolution of Storytelling Techniques in the Age of Social Media International Journal of Educational Research Excellence (IJEREC), 3(2), 738–745. Https://Doi.Org/10.55299/Ijere. V3i2.1004 Harahap, T. R., Nasution, B., Nasution, F.

Susanto, Ahmad. 2014. Perkembangan Anak Usia Dini ,Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya, Jakarta: Prenada Media Group.